

KESALAHAN PELAFALAN BAHASA KOREA OLEH PEMELAJAR BAHASA KOREA DI PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

Rurani Adinda¹, Lukman MS², Ikhwan M. Said³, Gusnawaty⁴

Program Studi Bahasa Korea, Universitas Nasional¹

Departemen Sastra Indonesia dan Departemen Sastra Inggris, Universitas Hasanuddin^{2,3,4},

*rurani.adinda@civitas.unas.ac.id / ruraula@gmail.com

Abstrak

Bahasa Korea merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan diprogram studi bahasa Korea fakultas sastra dan bahasa Universitas Nasional. Penguasaan bahasa asing bagi para pemelajar bahasa asing sering kali terjadi kesulitan dalam melafalkan fonem bahasa asing karena adanya perbedaan sistem bunyi dari bahasa asing yang sedang dipelajari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam melafalkan fonem -fonem bahasa Korea. Objek penelitian ini adalah 11 mahasiswi yang sedang mempelajari bahasa Korea. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan merekam bacaan dari kosa kata bahasa Korea kemudian analisis data dilakukan dengan mencari tahu perbedaan pitch dan intensity dari program software Praat. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pelafalan konsonan aspirasi E/tha /dengan nilai pitch yang tertinggi yang dari pelafalan orang Korea 317,3 Hz, dan pelafalan dari pemelajar Indonesia 265,4 Hz. Sedangkan untuk intensity, kata $\text{ㅋ}/\text{kha}$ / pelafalan orang Korea tertinggi 83,81db, dan kata $\text{ㅈ}/\text{cha}$ / pelafalan tertinggi dari pemelajar Indonesia 75,8 db.

Kata Kunci : Bahasa Korea, Pelafalan, software Praat

Abstract

Korean language is one of foreign languages taught in faculty of language and literature in Nasional University. Learning a foreign language is not just skilled speaking, but also need to be Pronunciation, because pronunciation is important. If within pronunciation error occurred then happened also changes meaning. The research was conducted to obtain types mistake pronunciation and factors. So that Students who learn Korean language as a foreign language has difficulty in pronunciation some phonemes because of differences in sound system of two languages. The purpose of this study is described the error of pronunciation and Describes the factors causing the error of pronunciation in Korean language. The Method used in this research is descriptive qualitative by describing to found in errors pronouncing Korean phonemes. The object of this research is 11 female students who studying Korean. Data was collected by recording the readings of Korean vocabulary, then data analysis was carried out by finding out the difference in pitch and intensity by Praat software program. The results of this reseach that Korean language pronunciation of the aspiration consonant E/tha / with the highest pitch value is from the pronunciation of the Koreans 317.3 Hz, and the pronunciation of Indonesian students is 265.4 Hz. As for the intensity, the word $\text{ㅋ}/\text{kha}$ / Korean students have the highest pronunciation of 83.81 db, and the word $\text{ㅈ}/\text{cha}$ / the highest pronunciation of Indonesian students is 75.8 db.

Keywords: Korean language,pronunciation, software Praat

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran bahasa Korea di Indonesia cukup pesat dari tahun ke tahun. Banyaknya lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia merupakan jawaban dari kebutuhan karena semakin banyak orang yang menaruh minat dalam pembelajaran bahasa Korea, salah satu lembaga pendidikan yang membuka program studi bahasa Korea adalah Universitas Nasional (UNAS).

Pengajaran bahasa Korea di UNAS sudah dimulai sejak tahun 1987 berupa kursus bahasa Korea untuk umum dan orang yang ingin meneliti tentang Korea. seiring berjalannya kursus banyak orang menginginkan untuk belajar bahasa Korea secara formal. Kemudian Unas membuat program studi bahasa Korea tingkat akademi sejajar dengan Diploma 3. Program D3 ini dimulai sejak tahun 2005 sampai sekarang masih berlangsung, Karena semakin populernya bahasa Korea maka UNAS meningkatkan program D3 menjadi program sarjana.

Program studi bahasa Korea di UNAS jenjang sarjana berdiri pada tahun ajaran 2017/2018 membekali mahasiswa pelajaran secara formal dengan memberikan berbagai macam keterampilan berbahasa. Keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan unsur-unsur kebahasaan mencakup tata bahasa, kosakata, lafal dan ejaan (kurikulum 2004 SMA, 2003:2).

Keterampilan yang harus dikuasai pemelajar adalah dapat berbicara bahasa Korea dengan baik, karena keterampilan berbicara merupakan suatu proses untuk memperoleh kemampuan dalam mengekspresikan bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pengucapan dan pelafalan bunyi yang benar menjadi hal penting untuk berkomunikasi.

Menurut Brown (2007) salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu berbicara merupakan keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan keterampilan mikro dan makro. Dalam keterampilan makro disebutkan bahwa keterampilan berbicara menghasilkan ujaran-ujaran yang bervariasi atau keragaman dalam panjang pendeknya potongan bahasa yang digunakan. Selain hal tersebut, Brown juga menekankan pentingnya akurasi, kefasihan, pelafalan, tata bahasa dan fonologi berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Dari teori di atas dapat dipahami jika pemelajar ingin memiliki berbahasa yang baik dan benar maka diperlukan keakurasian, kefasihan dan pelafalan, dan fonologi yang tepat serta menguasai tatabahasa dari bahasa yang akan dipelajarinya.

Menurut S. Pit Corder (1973) dalam buku *“Introducing Applied Linguistic”* kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode. Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang dipelajari siswa), tetapi juga dibuat siswa yang belajar B1 (bahasa ibu). Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan) yang disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah karena adanya perbedaan fonologi B1 dan B2.

Kesimpulan dari teori tersebut adalah orang yang belajar bahasa asing akan menemui hambatan-hambatan karena perbedaan bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Seperti orang Indonesia yang belajar bahasa Korea. Perbedaan fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Korea, dapat menjadi salah satu hambatan bagi pemelajar bahasa Korea dalam mempelajari bahasa Korea yang akhirnya nanti berujung pada munculnya hambatan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Korea dengan orang Korea. misalnya dalam contoh berikut :

- 방이 있어요 (bang-i issoyo) = ada kamar
- 빵이 있어요 (p'ang-i issoyo) = ada roti
- 불 /bul/ = api
- 풀/p^hul/ = rumput
- 뿔/p^hul/ = tanduk

Contoh-contoh kata dan kalimat dalam bahasa korea jika diucapkan oleh orang Korea bunyi yang akan didengar oleh orang Indonesia adalah bunyi yang sama, dan ini akan dapat menyebabkan terjadinya salah pemahaman komunikasi jika pelafalan yang diucapkan tidak benar atau keliru memahami bunyi yang diucapkan.

Bahasa Korea menggunakan aksara yang disebut *Hangeul* diciptakan oleh Raja Sejong (1443), memiliki 40 buah huruf dengan 14 buah konsonan dan 10 vokal dasar, 5 buah konsonan ganda, dan 11 buah vokal ganda atau diftong (Jang, You & Park:2020:317). Setelah mempelajari aksara *Hangeul*, pelajar harus juga mempelajari pelafalan setiap bunyi. Pelafalan bahasa Korea cukup sulit dilafalkan oleh pelajar karena bahasa Korea memiliki fonem yang tidak dimiliki atau berbeda bunyi dalam bahasa Indonesia (Florin, 2013:140).

Bahasa Indonesia memiliki konsonan bersuara dan konsonan nirsuara, dalam bahasa Korea konsonan dapat terbagi atas konsonan biasa, konsonan fortis, dan konsonan aspirasi. Yang dimaksud dengan konsonan aspirasi adalah konsonan yang dilafalkan disertai letupan napas yang cukup kuat. Fonem konsonan aspirasi bahasa Korea terdiri dari 4 fonem yaitu ㄸ/c^h/, ㅋ/k^h/, ㅌ/t^h/, ㅍ/p^h/. Contoh kata konsonan aspirasi ini sebagai berikut :

- 코끼리/k^hok'iri/ = gajah
- 토마토/t^homat^ho/ = tomat
- 차마/c^hima/ = rok
- 커피 /k^hphi/ = kopi

Dari pelafalan konsonan diatas bunyi fonem /ㄸ c^h/, /ㅋ k^h/, /ㅌ t^h/, /ㅍ p^h/ semua diletupkan dengan mengeluarkan napas yang kuat, hal ini bisa terjadi kesalahan atau kesulitan dalam menghasilkan pelafalan yang benar bagi pelajar bahasa Korea di Universitas Nasional.

Pada penelitian sebelumnya Wang Hongshen (2017) meneliti kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pelajar bahasa Korea dari Cina yang sudah mempelajari bahasa Korea. Menurut hasil analisis, dinyatakan bahwa pelajar orang Cina paling banyak melakukan kesalahan perubahan fonem yang mengandung huruf konsonan Korea dan konsonan “ㄹ/r/”, seperti pada kata “사람[saram]”. Kebanyakan orang Cina melafalkan kata “사람[saram]” dengan mengucapkan “살람[sallam]”. Maka itu, Wang memfokuskan penelitian pada peraturan variasi fonologi bahasa Korea yang mengandung huruf konsonan Korea dan konsonan “ㄹ/r/”.

Kemudian, Meutia (2013) melakukan pengamatan terhadap pelajar bahasa Korea orang Indonesia yang sepenuhnya mempelajari bahasa Korea di Indonesia. Pada hasil penelitiannya dinyatakan bahwa pelajar orang Indonesia mengalami kesulitan menguasai lafal bahasa Korea karena adanya perbedaan dengan lafal bahasa ibu mereka, yakni tidak adanya padanan huruf vokal “/oe/” dalam bahasa Indonesia sehingga membuat mereka sulit menguasainya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa adanya usaha membandingkan sistem bunyi bahasa Korea dengan bahasa ibunya, namun demikian penelitian konsonan aspirasi bahasa Korea secara khusus belum ditemukan. Ketepatan pelafalan dalam bahasa Korea sangat penting maka penelitian kali ini melakukan penelitian tentang kesulitan pelajar bahasa Korea dalam melafalkan bunyi konsonan aspirasi bahasa Korea. Sebab dalam fonem bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan aspirasi. Kemungkinan Konsonan aspirasi bahasa Korea sulit dilafalkan oleh pelajar bahasa Korea di Universitas Nasional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan pelafalan konsonan aspirasi bahasa Korea dan menganalisis kesalahan pelajar dalam melafalkan bunyi bahasa Korea, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kesalahan yang ditemukan dengan mencatat dan merekam suara pelajar dari membaca teks dengan menggunakan perangkat lunak PRAAT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan terhadap mahasiswa di program studi bahasa Korea Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Nasional. Objek penelitian ini berjumlah 11 mahasiswi untuk mengetahui kesalahan pelafalan bahasa Korea yang mereka ucapkan dari membaca kosa kata dalam Bahasa Korea . Penelitian telah dilakukan selama 1 semester dari bulan Agustus 2021 sampai dengan Januari 2022. Selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan penulis menempatkan diri sebagai instrument sekaligus pengumpulan data .

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti langsung mengawasi atau bertemu objek penelitian dengan memberikan bahan penelitain berupa kosa kata Bahasa Korea untuk dibaca dan diucapkan langsung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti juga menggunakan alat instrument lain sebagai pendukung berupa software praat dengan tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada. Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada dilapangan, peneliti juga dapat memanfaatkan buku tulis paper, dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh memenuhi orisinalitas. Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati subyek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap .

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang belajar Bahasa Korea diprogram studi Bahasa Korea , berjumlah 11 orang mahasiswa yang semuanya berjenis kelamin perempuan dan pelajar yang duduk di tahun kedua semester 3(tiga). Dari hasil rekaman suara, penelitian ini dianalisa untuk mendapatkan perbedaan pitch dan intensity dari pelafalan yang diucapkan penutur asli orang korea dan pemelajar Indonesia.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu yaitu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, kenapa, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisi data peneliti menggunakan beberapa tahapan teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data yang peneliti gali melalui bertemu dengan pemelajar Bahasa Korea di program studi Bahasa Korea , pemelajar diberikan daftar kosa kata bahasa Korea yang diucapkan, kemudian merekam suara siswa melalui alat rekam . Tahap selanjutnya peneliti mengolah data dan mencari data kesalahan pelafalan dari pemelajar . Pada tahap berikutnya yaitu penyajian data yang telah melalui proses pengolahan data. Tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisa.

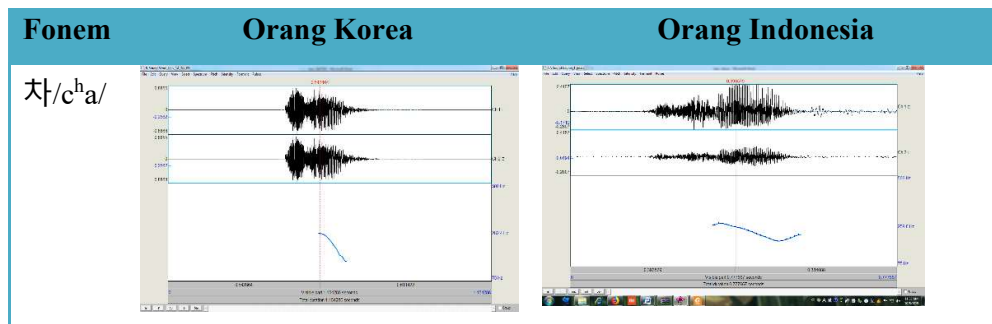
HASIL DAN PEMBAHASAN

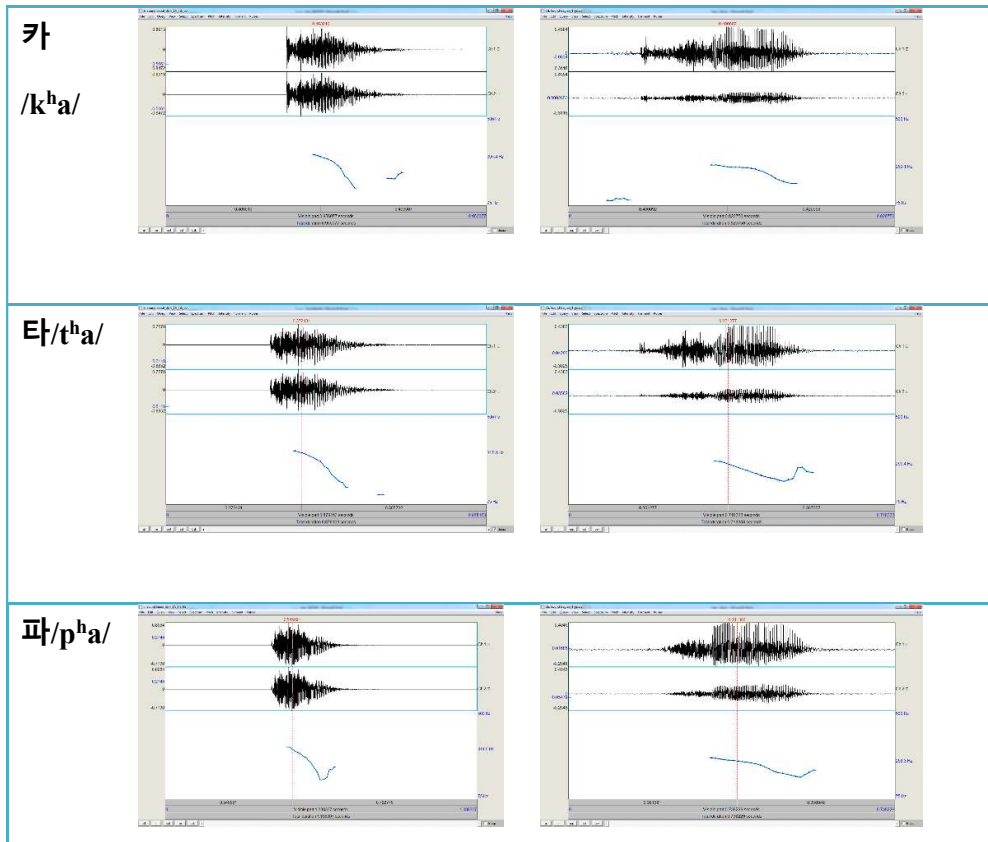
Pelajar Bahasa Korea membacakan 4 buah kata dalam bahasa Korea, data yang akan diteliti adalah konsonan aspirasi, bunyi aspirasi adalah bunyi konsonan jika bertemu fonem lain maka pengucapannya harus disertai dengan hembusan udara, contoh kosakata yang diucapkan mahasiswa dikutip dari sumber bacaan *Hangugo 1A* buku pelajaran bahasa Korea yaitu :

차/ $c^h a$ / , 카 / $k^h a$ /, 타/ $t^h a$ /, 파/ $p^h a$ /.

Hasil perbandingan data rekaman yang telah di masukkkkan dalam PRAAT untuk dianalisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 1: perbandingan Pitch orang Korea dan Indonesia



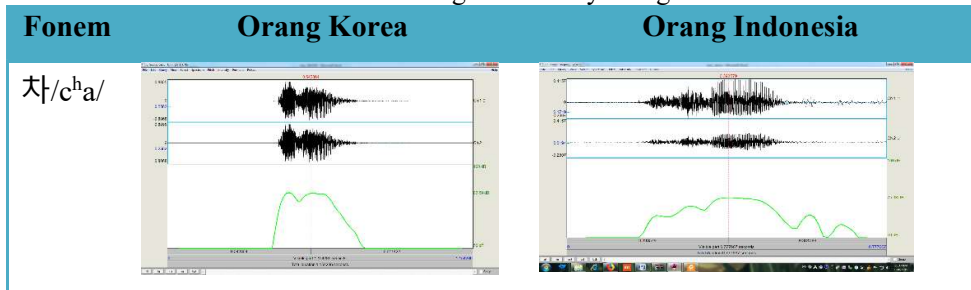


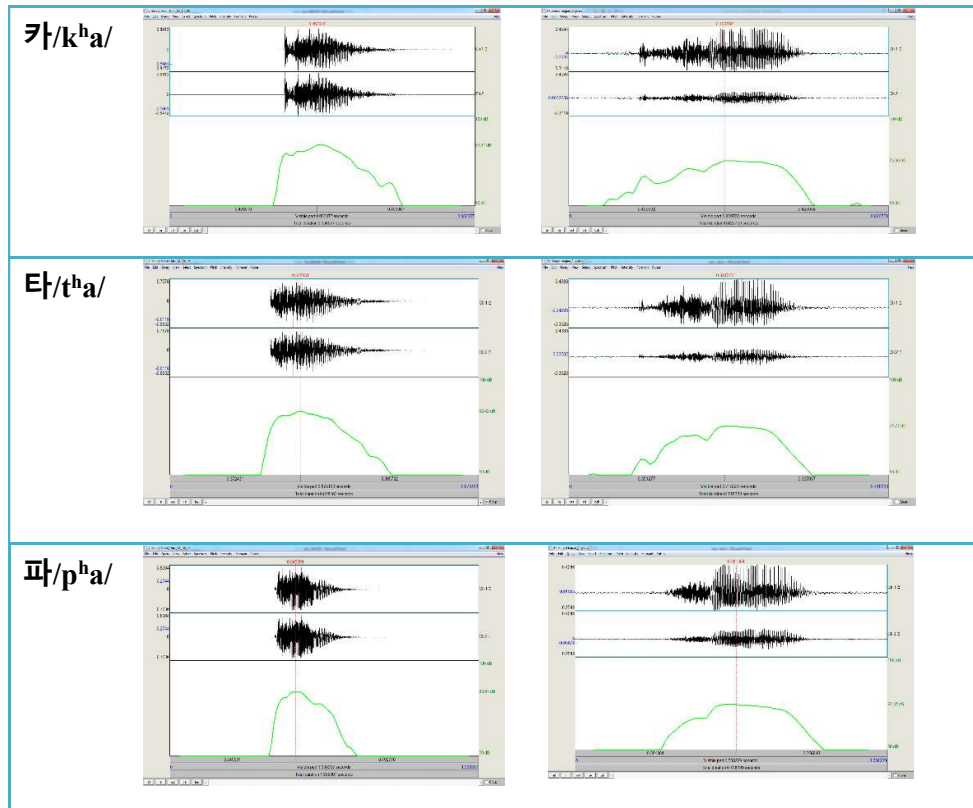
(Sumber: hasil penelitian rekaman suara dari pemelajar bahasa Korea)

Dari hasil rekaman suara pelafalan orang Korea dan pemelajar Indonesia dapat dilihat pitch tertinggi adalah bunyi 타/tʰa/ dengan pitch 265,4 Hz. Tetapi secara keseluruhan pemelajar Indonesia pitchnya lebih rendah dibandingkan orang Korea, pitchnya rata-rata 300 Hz. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas.

Dari pelafalan yang sulit dilafalkan oleh pemelajar Indonesia disebabkan oleh pita suara yang berbeda dan pengaruh bahasa ibu lebih dominan daripada bahasa yang dipelajari. Untuk mengatasi kelemahan ini, pemelajar Indonesia harus lebih banyak berlatih dalam pelafalan konsonan aspirasi bahasa Korea agar komunikasi dengan orang Korea lebih dapat dipahami.

Tabel 2. Perbandingan intensity orang Korea dan Indonesia





(Sumber: hasil penelitian rekaman suara dari pemelajar bahasa Korea)

Dari data tersebut di atas dapat dilihat banyak variasi gelombang bunyi orang Korea lebih tinggi daripada variasi gelombang suara pemelajar Indonesia. Intensity orang Korea terlihat stabil, dan tinggi, sedangkan pemelajar orang Indonesia gelombang suaranya lebih rendah daripada orang Korea. Intensity orang Korea yang paling tinggi adalah bunyi 카/kʰa/ 83,81 dB. Tetapi pemelajar Indonesia dalam Intensity bunyi 카/kʰa/ dan 차/cʰa/ gelombang suara yang diletupkan hampir sama gelombangnya yaitu 75,08 dB dan 75,06 dB. Tetapi secara keseluruhan gelombang suara yang dilafalkan pemelajar Indonesia lebih rendah dari gelombang suara orang Korea. Perbedaan di atas disebabkan bunyi konsonan aspirasi bahasa Korea pengucapannya lebih kuat diucapkan daripada pelafalan pemelajar Indonesia.

Keseluruhan data yang terkumpul dari hasil penelitian bunyi konsonan aspirasi bahasa Korea dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil tes rekaman konsonan aspirasi bahasa Korea

Fonem	Pitch(Hz)		Intensity (db)	
	Korea	Indonesia	Korea	Indonesia
차/cʰa/	282,4 Hz	259,8 Hz	82,69 dB	75,08 dB
카/kʰa/	307,4 Hz	259,1Hz	83,81 dB	75,06 dB
타/tʰa/	317,3 Hz	265,4 Hz	82,42 dB	74,77 dB
파/pʰa/	314,6 Hz	258,3 Hz	83,67 dB	74,35 dB

(Sumber: hasil penelitian rekaman suara dari pemelajar bahasa Korea)

Tabel di atas dapat terlihat perbedaan pitch dan intensity pelafalan yang diujarkan orang Korea dan pelajar Indonesia. Hasil tes di atas menunjukkan pitch dan intensity pelajar Indonesia dalam melafalkan bunyi konsonan aspirasi lebih rendah daripada orang Korea. Karena banyak perbedaan dalam pelafalan

huruf Korea yang sulit diucapkan oleh pelajar bahasa Korea di Universitas Nasional dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam pengucapan huruf Korea (Hangeul) dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengartikan suatu kata dan ini dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian mengenai frekuensi dan intensitas suara ini memperlihatkan perbandingan hasil yang tersaji melalui tabel. Dari analisis yang diperoleh, memperlihatkan adanya kaitan antara dan tinggi rendahnya pitch dan intensity dalam pelafalan konsonan aspirasi bahasa Korea. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pelafalan konsonan aspirasi $\text{E}^h/\text{t}^h\text{a}$ /dengan nilai pitch yang tertinggi yang dari pelafalan orang Korea 317,3 Hz, dan pelafalan dari pelajar Indonesia 265,4 Hz. Sedangkan untuk intensity, kata $\text{K}^h/\text{k}^h\text{a}$ / pelafalan orang Korea tertinggi 83,81db, dan kata $\text{C}^h/\text{c}^h\text{a}$ / pelafalan tertinggi dari pelajar Indonesia 75,8 db. Berdasarkan pengambilan sampel data suara dari dua orang Korea dan 11 pelajar orang Indonesia dapat disimpulkan bahwa pelafalan bunyi konsonan aspirasi untuk pelajar orang Indonesia yang belajar di UNAS baik pitch dan intensity lebih rendah dari pelafalan orang Korea, karena dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai konsonan aspirasi dan kecenderungan melakukan kesalahan pelafalan dan dalam melakukan melafalkan pelajar kerap kali interferensi dari bahasa Ibu cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Boersma, P., & Weenink, D. (2009). Praat: Doing phonetics by computer. (version 5.1.05)
- Brown, Thomas H. 1984. Bahasa Perancis: Mendengarkan, Berbicara, Membaca, Menulis; Alih bahasa Nurhayati Gobel Edisi ke-4. Jakarta: Erlangga.
- Corder, S.P. 1985. *Error Analysis and interlanguage*. Oxford University Press.
- Corder, S. Pit. 1973. *Introducing applied linguistics*. Baltimore: Penguin Education.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Prancis. Jakarta: Depdikbud.
- Florian Hutagalung . 2013. Bahasa Korea Dalam Kacamata Bahasa Indonesia . 40 tahun Hubungan Indonesia –Korea Selatan . 한국 – 인도네시아 40 년 관계. INAKOS:Universitas Gadjah Mada.
- Jang Kyungnam , You Kwang-Bock ,Park Hyungwoo.2020. “A Study on Correcting Korean Pronunciation Error of Foreign Learners by Using Supporting Vector Machine Algorithm”. *International Journal of Advanced Culture Technology* Vol.8 No.3 316-324 (2020)
- Maleong, Lexy J (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meutia, Fitri. 2013. *A study on Comparison of Korean and Indonesian Monophthongs for Korean Language Education and The Acquisition of / ɪ / and / ʌ /*. Seoul: Kyunghee University.
- Suwito.(1985). Pengantar awal sosiolinguistik :Teori dan problem. Surakarta:Henary Cipta
- Wang, Hongshen. 2017. *A Study on the Educational Method for Prevalent Pronunciation Errors Committed by Chinese-origin Korean Learner of Advanced Level With a Focus on Phoneme Fluctuations Consisting of Consonants and ‘ ㄷ ’*. Seoul: Chungang University.
- http://www.mediafire.com/file/nacreskktp02tw/Blog_Kurniawan_-_Praat_Tutorial_Indonesia_1.pdf/file diunggah pada 1 oktober 2019.